

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menciptakan anak agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, mandiri serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting diberikan untuk menyiapkan anak agar memiliki kesiapan yang optimal di masa yang akan mendatang. Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dengan adanya peran orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak dalam mengasuh dan mendidik. Anak yang dididik dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Setiap orang tua berharap memiliki anak yang mandiri. Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak agar tumbuh menjadi anak yang mandiri. Kemandirian sangat penting ditanamkan untuk bekal mereka dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya. Anak perlu memiliki sikap mandiri sejak dini agar anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain sehingga anak dapat menghadapi lingkungan baru di masa depannya.

Kemandirian merupakan suatu hal penting untuk kehidupan anak. Menanamkan kemandirian pada anak dimulai dari lingkungan rumah. Peran orang tua sangat penting untuk membantu dan mengembangkan kemandirian pada diri anak karena orang tua adalah sosok pribadi yang akan ditiru anak dalam pembentukan karakter. Kemandirian yang dimiliki anak memerlukan bimbingan agar anak dapat mencapai kemandiriannya. Orang tua harus membimbing, memberikan sikap positif serta dukungan pada anak dalam mengembangkan kemandiriannya.

Kemandirian anak usia 4-5 tahun sudah mulai melakukan keterampilan dasar secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dicapai untuk usia tersebut. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut kemandirian sudah berkembang dengan baik, seperti makan, berpakaian sendiri dan dapat mengerjakan tugas ringan sendiri.¹ Kemandirian pada diri anak adalah kemampuannya untuk menolong dirinya sendiri. Anak sudah dapat melakukan aktivitas sehari-harinya tanpa bergantung pada orang lain, seperti: makan, mandi, aktivitas *toileting*, memakai pakaian, memakai sepatu, merapihkan alat sekolah, merapihkan mainannya, menyelesaikan kegiatan yang dilakukannya, serta aktivitas sekolah yang sudah tidak ditemani lagi oleh orang tuanya.

¹ Sofia Hartati, *How To Be A Good Teacher and To Be A Good Mother* (Jakarta: Enno media, 2007), h.

Kemandirian sangat penting untuk ditanamkan anak sejak dini agar dapat mencapai kemandirian sesuai dengan usianya. Kemandirian anak di usia 4-5 tahun anak dapat melakukan sesuatu tanpa dibantu, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu mengendalikan emosi, percaya diri, berani dalam melakukan sesuatu, mampu menentukan pilihan, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.² Kemandirian pada anak usia 4-5 tahun mencakup kemampuan-kemampuan anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Namun, masih ada anak usia 4-5 tahun yang belum terlihat kemandiriannya dikarenakan orang tua yang belum percaya kepada anaknya dalam melakukan sesuatu, orang tua masih melayani anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, seperti pada saat kegiatan makan, memakai sepatu, merapikan perlengkapan sekolah, menyelesaikan kegiatannya, berinteraksi dengan teman sebayanya masih didampingi oleh orang tua dan aktivitas sekolah yang masih ditemani orang tua sampai jam pulang tiba.

Orang tua yang selalu mengawasi dan memanjakan anaknya secara berlebihan karena alasan tidak tega dan tidak sabar melihat anak melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Munro, *et al* bahwa *overprotection can also result in*

² Naili Sa'ida, *Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar*, (Jurnal Pedagogi, Vol. 2, No.3, Agustus 2016), h. 90. Diunduh pada tanggal 10 April 2019, pukul 21.15 WIB.

*lowered expectations and limited independence.*³ Dapat diartikan bahwa pengawasan yang berlebihan dapat mengakibatkan harapan menurun dan kemandirian yang terbatas. Pengawasan yang diberikan orang tua bukan tidak penting, tetapi sesuatu yang berlebihan tidak baik juga untuk anak. Sikap orang tua seperti ini dapat membuat anak menjadi gagal dalam proses mencapai kemandirian yang sedang dilakukan oleh anak. Akibatnya, anak akan terbiasa mencari orang tuanya ketika ingin melakukan sesuatu dan anak menjadi terbiasa bergantung pada orang lain.

Ketidakmandirian pada anak memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya. Anak akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak akan menyusahkan orang yang ada di sekitarnya apabila tidak adanya sikap mandiri pada diri anak. Rendahnya kemandirian pada anak dapat dilihat dari aktivitas keseharian yang dilakukan oleh anak di rumah atau di sekolah, anak akan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmandirian anak menjadi hambatan pada proses perkembangan anak. Anak terbiasa dengan adanya bantuan orang lain dalam melayani dan memenuhi kebutuhan anak di setiap harinya.

³ Michael P. Munro, *et al. Parental Perceptions of Independence and Efficacy of their Children with Visual Impairments*, (Journal of Human Services: Training, Research, and Practice, 2016). Vol. 1: Iss. 1, Article 3, p. 4. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2019, pukul 20.56 WIB.

Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak dalam mencapai kemandiriannya dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugasnya sendiri. Dirawan mengemukakan bahwa *actions of parents aimed at helping children do their own tasks, whether relating to his duties at home and outside the home, by providing a boost/spirit to try to decide and perform the work themselves without intervention of others.*⁴ Dapat diartikan bahwa orang tua membantu anak agar dapat melakukan tugasnya sendiri, baik di rumah maupun di luar rumah dengan memberikan dorongan/semangat untuk mencoba memutuskan dan melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Anak diberi kesempatan dan dorongan dalam menentukan keputusan dan melakukan kegiatannya sendiri sesuai dengan keinginannya.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk anak dalam mencapai kemandiriannya. Setiap sikap yang ditampilkan orang tua dalam kehidupannya sehari-hari akan menjadi contoh dan pembelajaran langsung bagi anak. Sikap orang tua yang baik dalam mengembangkan kemandirian pada diri anak sangat dibutuhkan agar anak dapat mencapai kemandiriannya. Sikap orang tua yang diberikan tidak terlepas dari persepsi yang dimiliki oleh orang tua tentang kemandirian pada diri anak.

⁴ Gufran Darma Dirawan, *Development Parenting Model to Increase the Independence of Children*, (International Education Studies, Education Faculty, 2015). Vol. 8, No. 10, p. 110. Diunduh pada tanggal 23 Mei 2019, pukul 17.10 WIB.

Persepsi yang dimiliki orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencapai kemandirian pada anak. Hal ini dikarenakan persepsi merupakan proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus yang diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek.⁵ Persepsi orang tua tersebut adalah proses orang tua dalam memahami dan memberikan suatu makna mengenai kemandirian anak usia 4-5 tahun. Persepsi yang dimiliki oleh orang tua dapat memberikan banyak manfaat dan keuntungan untuk mencapai kemandirian pada diri anak apabila orang tua dapat memahami kemandirian mencakup aspek-aspek yang sangat penting untuk dimiliki anak. Kemandirian yang dimiliki anak bergantung dengan bagaimana orang tua dapat memahami dan menyikapi kemandirian pada diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Restiani di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara menyatakan terdapat beberapa anak yang belum terlihat kemandiriannya, seperti anak belum mampu untuk membuka bekal makanan, memakai sepatu yang masih dibantu orang tuanya, anak belum mampu untuk pergi ke toilet sendiri, dan anak belum percaya diri ketika disuruh maju di depan kelas. Di PAUD IT Bina Iman Kelompok A juga terdapat beberapa anak lainnya yang sudah terlihat kemandiriannya, dapat dilihat anak sudah mampu untuk membawa tasnya sendiri, tidak mengganggu teman saat

⁵ Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 67.

bermain bersama ini menandakan anak sudah dapat berinteraksi dengan baik, dan anak sudah mampu untuk pergi ke toilet sendiri dengan sedikit bantuan.⁶ Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian anak yang belum terlihat atau yang sudah terlihat ini bergantung dengan bagaimana orang tua memahami dan menyikapi kemandirian anak tersebut.

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhadi di Taman Kanak-Kanak El Hijaa Tambak Sari Surabaya juga menyatakan terdapat beberapa anak yang belum terlihat kemandiriannya, seperti pada saat makan lebih senang disuapi oleh orang tuanya, pada saat kegiatan belajar masih bergantung dengan orang tuanya untuk membantunya. Di Taman Kanak-Kanak El Hijaa Tambak Sari Surabaya juga terdapat beberapa anak lainnya yang sudah terlihat kemandiriannya dapat dilihat pada saat waktu makan anak sudah dapat menyiapkan makanannya sendiri dan mengambil makannya sendiri, anak sudah mampu untuk melaksanakan tugasnya sendiri tanpa bantuan.⁷ Dari hasil tersebut menunjukkan terdapat anak yang belum terlihat kemandiriannya dan yang sudah terlihat kemandiriannya, anak yang belum mandiri dapat dilihat dari

⁶ Septi Restiani, *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*, (Jurnal Potensia, Vol. 2, No. 1, 2017), h. 25-26. Diunduh pada tanggal 15 April 2019, pukul 18.25 WIB.

⁷ Akhmad Imam Muhadi, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El Hijaa Tambak Sari Surabaya*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2015). Diunduh pada tanggal 6 April 2019, pukul 20.05 WIB.

aktivitasnya yang masih dibantu oleh orang tuanya sehingga anak belum terlihat kemandiriannya dan anak yang sudah terlihat kemandiriannya dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan.

Hasil penelitian di atas hampir sejalan dengan keadaan yang ditemukan oleh Dian dalam tabloid Nakita menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang menunggu anaknya hingga sekolah usai karena tidak tega dan belum berani melepas anaknya, takut apabila di sekolah anak menghadapi kendala di sekolah, seperti pergi ke toilet, terjatuh saat jam istirahat, dan kesulitan membuka tempat makannya.⁸ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang menunggu anak di sekolah dikarenakan orang tua takut dan tidak tega kepada anaknya yang akhirnya membuat anak menjadi terbiasa dan takut ketika berpisah dari orang tuanya.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan ketertarikan peneliti tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun, peneliti akan melakukan penelitian survei tentang “Persepsi Orang Tua Tentang Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun” yang akan dilakukan di Kelompok Bermain Wilayah Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun. Data yang didapat dari survei ini diharapkan dapat memberikan

⁸ Dian. *Anak Mandiri di Sekolah*. Diakses dari <http://www.tabloid-nakita.com/read/5396/anak-mandiri-di-sekolah>, Diunduh pada tanggal 01 Januari 2019. Jam 20.35 WIB.

gambaran mengenai persepsi orang tua tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Wilayah Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Wilayah Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya Kota Depok?
2. Apakah kemandirian penting untuk dimiliki anak usia 4-5 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada persepsi orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Wilayah Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

Persepsi orang tua tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun adalah proses orang tua dalam memahami kemandirian anak usia 4-5 tahun sehingga memberikan suatu makna bagi orang tua mengenai kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Kemandirian dalam penelitian ini dibatasi sebagai sikap dan perilaku individu yang cenderung individual yang dibimbing oleh orang tua dalam prosesnya. Kemandirian anak usia 4-5 tahun meliputi: kemampuan anak untuk melakukan sesuatu tanpa dibantu, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu mengendalikan emosi, percaya diri, berani dalam melakukan sesuatu, mampu menentukan pilihan, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana persepsi orang tua tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara keilmuan khususnya bagi orang tua terutama untuk pendidikan anak usia dini mengenai kemandirian anak yang berhubungan dengan persepsi orang tua tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dapat berguna bagi:

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan sebuah pemahaman kepada orang tua mengenai kemandirian anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi guru tentang kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi orang tua tentang kemandirian anak usia 4-5 tahun.

